

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tujuan utama dari studi sebelumnya adalah untuk mengumpulkan data untuk digunakan sebagai dasar untuk analisis dan referensi di masa depan. Selanjutnya, kami ingin menghilangkan anggapan tumpang tindih dengan penelitian kami. Oleh karena itu, penulis memasukkan temuan penelitian berikut ke dalam tinjauan pustaka :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	(Muhammad., et.al 2021)	<i>Pengaruh Penerapan Mekanisme Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agency Cost</i>	Mengklaim bahwa (1) kepemilikan institusional tidak mempengaruhi biaya keagenan, (2) dewan komisaris independen secara signifikan mengurangi biaya keagenan, (3) ukuran perusahaan berdampak negatif pada kemampuannya untuk mengelola biaya keagenan, dan (4) usia perusahaan bertindak sebagai variabel kontrol, mempengaruhi biaya agensi dengan cara yang besar dan menguntungkan.
2.	(Irwansyah., et al. 2020)	<i>Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap agency cost pada perusahaan otomotif yang terdaftar di</i>	Mengidentifikasi hubungan yang bergantung pada ukuran antara biaya keagenan dan pencatatan bisnis mobil di Bursa Efek Indonesia. Ini karena organisasi besar

- | | | |
|----|--------------------------------------|---|
| | bursa efek Indonesia | lebih baik dalam melakukan kontrol, mengalokasikan sumber daya secara efektif, dan mengelola biaya diskresioner, yang semuanya berkontribusi pada pengurangan biaya agensi. |
| 3. | (Young Mok Choi and Kunsu Park 2019) | <p><i>Foreign Ownership, Agency Costs, and Long-Term Firm Growth: Evidence from Korea</i></p> <p>menemukan bahwa perubahan kepemilikan asing secara negatif terkait dengan perubahan biaya agensi, yang terkait dengan peningkatan profitabilitas perusahaan di masa depan.</p> |
| 4. | (Dewi et al, 2018) | <p>Analisis Pengaruh Kebijakan Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Agency Cost sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017)</p> <p>Kebijakan hutang tidak berpengaruh negatif terhadap biaya agensi, ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap biaya agensi, kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan baik biaya agensi maupun kebijakan hutang tidak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Biaya agensi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan melalui mediasi variabel</p> |

ini

5. (Nadia intan pertiwi.,et al. 2017)

Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Agency Cost pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode 2012-2015

Kesimpulan: Agency Cost tidak banyak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa besarnya biaya agensi tidak tergantung pada ukuran perusahaan. Kami karena, rata-rata, perusahaan dalam sampel ini cukup besar. Ketika sebuah perusahaan besar dan tidak mengalami kesulitan keuangan, kecil kemungkinannya untuk berhemat.
6. (Hamida & Wicaksono,2017)

The effect of firm performance,leverage d,firm size,and firm growth on agency cost of trading company Indonesia, Malaysia, and Thailand

Menyatakan bahwa, secara simultan atau Bersama kinerja perusahaan, leverage ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap biaya keagenan pada perusahaan perdagangan di Indonesia, Malaysia,dan Thailand
7. (Sumarna, 2016)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Perusahaan

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa keuangan internal, keuangan eksternal, dan peluang pertumbuhan perusahaan semuanya berpengaruh positif terhadap pertumbuhan perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan. Usia perusahaan bukan merupakan faktor dalam

laju ekspansinya.

8. (Safrida, 2014) Profitabilitas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Hasil yang diperoleh dari analisis data adalah positif dan signifikan pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan dan a berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

9. (Imanuella, 2014) Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan *Agency Cost* sebagai Variabel *Intervening* terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Temuan ini menunjukkan bahwa 1) kepemilikan manajerial, struktur ekuitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya agensi, dan 2) kepemilikan dan ukuran manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui biaya agensi. Tetapi ada hubungan penting antara struktur ekuitas perusahaan dan kinerjanya.

10. (Chrisostomos Florackis and Aydin Ozkan 2004) *Agency costs and corporate governance mechanisms: Evidence for UK firms* menunjukkan, bahwa dampak yang diberikan oleh mekanisme tata kelola internal pada biaya agensi bervariasi dengan peluang pertumbuhan perusahaan.

Sumber : data diolah februari 2022

B. Agency Theory

Teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) memberikan penjelasan tentang adanya konflik kepentingan antara manajemen dalam kapasitasnya sebagai agen dan pemilik serta pihak-pihak lain (misalnya investor) dalam kapasitasnya sebagai prinsipal. Prinsip telah meminta laporan untuk mendapatkan wawasan tentang operasi perusahaan dan mengevaluasi efektivitas tim manajemen. Sebagai akibat dari moral hazard dan asimetri informasi, yang muncul ketika tujuan prinsipal dan agen tidak selaras, biasanya ada konflik kepentingan antara kedua belah pihak.

Menurut Hendrawaty (2017:27), pemilik adalah orang yang menaruh uang untuk suatu usaha (prinsipal). Manajer adalah orang-orang dalam suatu organisasi yang berpartisipasi aktif dengan memberikan pengetahuan dan tenaga kerja (agen). Masalah muncul ketika dua pihak (prinsipal dan agen) harus bekerja sama, karena mereka memiliki kepentingan yang berbeda yang perlu diseimbangkan. Eisenhardt (1989) mengidentifikasi tiga asumsi berikut sebagai dasar teori keagenan :

a. Asumsi tentang sifat manusia

Keuntungan pribadi, rasionalitas terbatas, dan kepekaan terhadap risiko adalah tiga karakteristik yang sering dikutip dalam asumsi antropologis tentang kondisi manusia (penghindaran risiko).

b. Asumsi tentang keorganisasian

Ada sejumlah anggapan yang dibuat tentang organisasi, antara lain adanya ketegangan internal, pentingnya efisiensi sebagai ukuran output, dan realitas asimetri pengetahuan antara atasan dan bawahan.

c. Asumsi tentang informasi

Informasi diasumsikan sebagai sesuatu yang dapat dibeli dan dijual seperti komoditas lainnya.

Menurut Fadhilah (2013), prinsipal harus membayar biaya keagenan untuk memastikan bahwa tindakan agen sejalan dengan tujuan perusahaan. Perusahaan mengeluarkan biaya keagenan ketika mereka mengambil tindakan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya masalah keagenan. Langkah-langkah ini dapat mencakup investasi dalam sistem informasi keuangan yang andal, membayar akuntan untuk mengaudit laporan keuangan untuk mendeteksi dan mencegah penipuan, memberi insentif kepada manajer dan karyawan, menunjuk komisaris dari luar perusahaan untuk bertindak sebagai pihak ketiga yang tidak memihak, dan berinvestasi dalam pengawasan manajemen. Ketika terjadi pemutusan hubungan antara manajemen dan pemegang saham, timbul biaya keagenan (principal) Fadhilah (2013).

Mungkin ada kebutuhan bagi auditor untuk meninjau dan memberikan jaminan atas laporan keuangan yang disiapkan manajemen jika ada asimetri pengetahuan (Ittonen, 2010). Biaya keagenan, dalam bentuk biaya audit, dapat dihasilkan dari penggunaan auditor luar untuk memantau pengendalian internal di perusahaan. Menurut Agustini dan Siregar (2020), biaya audit diselesaikan sebelum memulai proses audit dan didasarkan pada ketentuan kontrak yang ditandatangani oleh auditor dan klien.

c. Agency Cost

Manajemen, dalam kapasitasnya sebagai karyawan pemilik perusahaan (prinsip), memiliki tugas untuk memaksimalkan keuntungan bagi prinsipal, seperti yang dijelaskan oleh teori keagenan. Ketika manajemen memenuhi kewajiban mereka, mereka dihargai secara uang sesuai dengan ketentuan kontrak manajemen-pemilik (Jensen dan Meckling, 1976).

Kinerja perusahaan ditentukan oleh berbagai faktor yang saling bergantung, yang menjadi pertanda baik bagi kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Kewajiban kontraktual ada antara prinsip (pemegang saham) dan agen (manajer). Untuk menyelesaikan sesuatu untuk bisnis, prinsipal (pemegang saham) mendelegasikan wewenang kepada agen

(manajer). Ini berarti bahwa manajer lebih cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri, mengharuskan prinsip untuk mengawasi, dan membayar, audit atas catatan keuangan perusahaan. Biaya agensi adalah uang yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk auditor.

Menurut studi Fuadah (2013), biaya keagenan terwujud karena prevalensi masalah yang berasal dari masalah keagenan. Ketika satu pihak (prinsipal) mempekerjakan pihak lain (agen) untuk melaksanakan tugas tertentu atas nama mereka, pihak-pihak yang terlibat telah mengadakan hubungan keagenan. Agen cenderung bertindak dengan cara yang telah ditentukan ketika kepentingan mereka didahulukan. Karena prinsip bertanggung jawab untuk memastikan bahwa agen mengikuti aturan yang ditetapkan oleh agen, prinsipal harus menetapkan cara untuk memantau tindakan agen. Membayar auditor untuk memverifikasi keakuratan akun keuangan perusahaan adalah salah satu contoh strategi pemantauan yang menggunakan kompensasi sebagai insentif. Biaya agensi adalah biaya yang dibayarkan kepada auditor.

D. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan aset total adalah ukuran ekspansi, dan berfungsi sebagai indikator keuntungan dan ekspansi di masa depan. Sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan utang adalah fungsi dari tingkat ekspansi. Karena tidak ada biaya agensi antara pemegang saham dan manajemen dalam struktur pembiayaan ekuitas, bisnis yang tumbuh cepat harus menyukai pembiayaan ekuitas, sedangkan bisnis yang tumbuh lambat harus menyukai pembiayaan utang, karena yang terakhir akan memerlukan pembayaran bunga yang lebih sering (Sriwardany, 2006:11).

Sriwardany (2011) mengutip Kallapur dan Trombley (2001) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan adalah kemampuannya untuk berkembang, dan bahwa tingkat pertumbuhan dapat ditentukan dengan menganalisis sejumlah metrik yang berbeda, termasuk

rasio Harga/Penghasilan, Harga/ Rasio Arus Kas, Rasio Pasar/Buku, Tobin's Q, dan rasio biaya pengembangan terhadap penjualan (Beban R&D).

Pertumbuhan atau penurunan keuangan adalah akibat dari perubahan dalam operasi bisnis yang mempengaruhi ketersediaan uang operasi. Baik karyawan perusahaan maupun pelanggannya memandang ekspansi perusahaan sebagai indikator keberhasilannya di masa depan. Pertumbuhan investasi merupakan indikator positif dari profitabilitas perusahaan, dan investor juga mencari tingkat pengembalian yang sehat atas uang mereka (Safrida, 2008:34).

Perusahaan dengan pertumbuhan rendah menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan karena biaya yang terkait dengan pembayaran hutang tersebut, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan tinggi menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaan karena tidak ada biaya agensi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. akan memerlukan pembayaran bunga berkala dari bisnis. Jumlah modal yang lebih besar diperlukan untuk mengakomodasi pertumbuhan yang cepat. Semakin tinggi proyeksi kebutuhan pembiayaan perusahaan, semakin besar keinginan perusahaan untuk mempertahankan kas yang diperoleh dengan susah payah. Oleh karena itu, bisnis yang sedang berkembang harus menginvestasikan kembali pendapatannya dalam pertumbuhannya daripada membayar dividen. Investasi dalam R&D merupakan indikator yang baik untuk kemakmuran masa depan. Semakin banyak uang yang dikeluarkan perusahaan untuk penelitian dan pengembangan, semakin besar kemungkinannya untuk berkembang (Sartono, 2001: 248).

E. Ukuran Perusahaan

Menurut Suwito dan Herawati (2005:), sebuah perusahaan atau ukuran perusahaan adalah sebuah kontinum di mana entitas ditugaskan ke salah satu dari tiga kategori besar: baik besar, menengah, atau kecil.

Menurut Rahmawati (2017) definisi ukuran perusahaan, bisnis besar adalah bisnis dengan persediaan aset yang cukup besar. Dalam analisis ini, ukuran perusahaan ditentukan dengan

melihat jumlah seluruh aset perusahaan. Agus Sawir (2004:101-102) mengklaim bahwa terlepas dari motivasi di baliknya, hampir semua penelitian menyebutkan ukuran perusahaan sebagai faktor penentu struktur keuangan:

1. Betapa sederhananya bagi perusahaan untuk mengumpulkan uang di pasar modal, sebagian, tergantung pada ukuran bisnis. Pasar obligasi dan ekuitas bisa sulit dinavigasi untuk bisnis kecil. Meluncurkan biaya untuk menjual sekuritas dalam jumlah kecil, bahkan jika mereka memiliki akses, mungkin menjadi beban.
2. Dalam negosiasi keuangan, kekuatan tawar-menawar perusahaan berhubungan langsung dengan ukurannya. Ketika mencari modal, perusahaan besar biasanya memiliki pilihan pembiayaan yang lebih menarik yang tersedia bagi mereka daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil. Kontrak hutang yang khas cenderung tidak digunakan ketika ada jumlah besar yang dipertaruhkan daripada kontrak yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik para pihak yang terlibat.
3. Mungkin saja bisnis yang lebih besar dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar karena dampak skala dalam biaya dan struktur pengembalian mereka. Ukuran perusahaan adalah faktor terakhir yang harus dipertimbangkan saat menentukan kerangka keuangan. Kurangnya karyawan khusus, tidak adanya perencanaan keuangan, dan kegagalan untuk memajukan sistem akuntansi ke dalam sistem manajemen adalah beberapa ciri yang biasanya menjadi ciri bisnis.

Total aset, penjualan, atau modal semuanya dapat digunakan untuk mengetahui ukuran perusahaan. Dalam hal menghasilkan uang, salah satu faktor penentu adalah ukuran bisnis, seperti yang dikatakan oleh Nur Fitriana (2011). Bisnis yang lebih besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan pendapatan. Total aset adalah salah satu indikator ukuran perusahaan; jika mereka tinggi, kemungkinan memiliki arus kas positif dan sepertinya akan berhasil dalam jangka menengah hingga

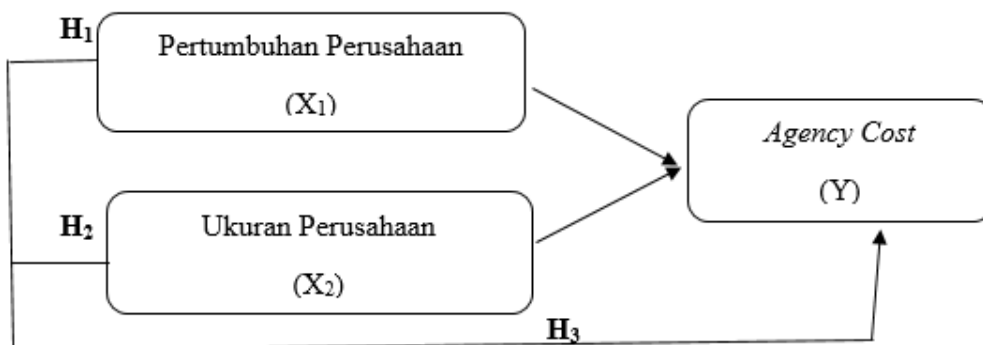
panjang. Sementara bisnis yang lebih besar umumnya mampu berinvestasi lebih banyak dalam kinerja, mereka juga menghadapi masalah agensi yang lebih kompleks (Kain dan Baumann, 2003). Karena kesulitan agensi menjadi lebih rumit dengan meningkatnya ukuran perusahaan. Ini karena lebih mahal untuk mengelola agensi untuk perusahaan besar.

Memahami elemen apa yang dapat membantu menurunkan biaya agensi sangat penting untuk bisnis. Meningkatkan struktur modal dan ukuran perusahaan adalah dua pendekatan untuk menurunkan biaya keagenan. Hutang dan ekuitas keduanya merupakan pilihan yang layak untuk membiayai bisnis. Struktur modal mengungkapkan berapa banyak utang dan ekuitas yang digunakan, dan berapa banyak leverage keuangan yang digunakan. Utang yang dimaksud adalah utang pembiayaan, yang berbeda dengan kewajiban dan tagihan (utang) (Kain dan Baumann, 2003).

Telah disarankan bahwa skala perusahaan, selain meningkatkan penggunaan utangnya untuk menurunkan biaya agensinya, juga dapat memiliki efek ini. Dalam bisnis, ukuran perusahaan diukur dari total aset atau total pendapatan bersihnya. Ketika aset dan pendapatan perusahaan meningkat, begitu juga keunggulannya di pasar.

F. Kerangka Pikir

Mengingat dasar-dasar teoritis dan studi yang menguatkan, berikut ini berfungsi sebagai desain penelitian untuk studi saat ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Agency Cost

Pertumbuhan aset total adalah ukuran ekspansi, dan berfungsi sebagai indikator keuntungan dan ekspansi di masa depan. Sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan utang adalah fungsi dari tingkat ekspansi. Karena tidak ada biaya agensi yang terkait dengan pembiayaan ekuitas antara pemegang saham dan manajemen perusahaan, bisnis yang tumbuh cepat harus menyukai opsi ini, sementara bisnis yang tumbuh lambat harus beralih ke pembiayaan utang dan membayar bunga secara konsisten (Sriwardany, 2006:11).

H₁ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap agency cost

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agency Cost

Wijayati (2015) dan Fachrudin (2011) menemukan bahwa biaya keagenan secara dramatis dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Pratiwi dkk. (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada biaya keagenan. Lebih hemat biaya untuk mengelola aset dengan ukuran yang sama jika tim manajemen lebih besar. Dengan demikian, biaya agensi yang terkait dengan proses manajemen perusahaan dipengaruhi oleh ukuran organisasi, dengan perusahaan yang lebih besar mengeluarkan biaya yang lebih rendah sebagai akibat dari beban diskresi yang lebih ringan.

H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap agency cost

3. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agency Cost

Sejauh mana perusahaan akan bergantung pada pembiayaan utang dapat disimpulkan dari tingkat ekspansi, menurut sebuah studi oleh (Sriwardany, 2006:11). Perusahaan dengan ekspansi yang cepat harus meningkatkan modal melalui saham, bukan utang untuk mengurangi biaya agensi antara pemegang saham dan manajemen. Wijayati (2015) dan

Fachrudin (2011) menemukan bahwa biaya keagenan secara dramatis dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

H₃ :Terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap agency cost